

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.20478

Sela Nurmafika¹⁾, Eka Sari Setianingsih²⁾, Sunan Baedowi³⁾

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini yaitu kurangnya kedisiplinan pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Sidorejo seperti siswa terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah dan tidak melaksanakan piket harian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara ilmiah pola pengasuhan orang tua dalam penerapan kedisiplinan pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Sidorejo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, kemudian pola asuh otoriter dan terakhir pola asuh permisif. Dari dua puluh sembilan orang tua, dua puluh empat diantaranya menerapkan pola asuh demokratis, empat orang menerapkan pola asuh otoriter, dan satu orang menerapkan pola asuh permisif.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kedisiplinan .

History Article

Received 21 Agustus 2024

Approved 26 Agustus 2024

Published 30 September 2024

How to Cite

Nurmafika, Sela. Sari setianingsih, Eka. Baedowi, Sunan. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo. *Literasi*, 4(2), 258-271

Coessponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no 24 semarang 50232.

E-mail: ¹ selanurmafika6@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Hakikat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri individu menuju kedewasaan. Perlu kerjasama dalam reformasi pendidikan, itu adalah unsur manusia. Hal ini dianggap penting dan mendasar karena manusia sebagai makhluk budaya memiliki potensi dasar untuk mengembangkan akal budi dan dapat dikembangkan.

Menurut (Shochib, 2014) setiap orang dilahirkan dengan kualitas mental dan fisik yang berbeda yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Umumnya kualitas kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang mereka terima semasa kecil. Seseorang yang tidak pernah disiplin saat kecil cenderung akan melanggar aturan saat dewasa. Di sisi lain, orang yang memiliki banyak pengalaman disiplin di masa kecilnya cenderung hidup rajin dan mematuhi peraturan kemanapun mereka pergi. Oleh sebab itu, keadaan orang tua dan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya sehari-hari.

Pola asuh orang tua merupakan cara yang terus menerus digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan anak dari waktu ke waktu untuk menunjukkan rasa tanggung jawab kepada anak. Upaya dalam mengasuh anak orang tua dituntut agar memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi. Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri.

Dengan upaya tersebut orang tua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang No. 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan

“Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai-nilai moral dan aturan- aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan” (UU No 11/1989).

Dalam menerapkan pola asuh, setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam mendidik anak dari anak sejak dalam kandungan sampai dewasa. Pola pengasuhan yang orang tua terapkan akan sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik dan psikis anak dalam kehidupannya. Adapun macam pola asuh orang tua menurut (Dacholfany &Hasanah, 2021) yaitu: 1) Otoritatif / Demokrasi (authoritative parenting), 2) Otoriter, dan 3) Permisif.

(Dacholfany &Hasanah, 2021) menyatakan pola asuh demokrasi menghadirkan lingkungan rumah yang penuh dukungan dan kasih sayang, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam perilaku, menjelaskan suatu perilaku mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan keluarga secara konsisten, orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan, serta dalam praktiknya orang tua memberikan kebebasan dan kesempatan dalam berekspresi pada anak sesuai dengan umur seusianya. Sehingga anak mampu

mengontrol dirinya, mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta patuh kepada orang tua. Ciri pola asuh demokrasi menurut (Syamaun, 2020) yaitu 1) menerima, 2) kooperatif, 3) terbuka terhadap anak, 4) mengajarkan kepada anak untuk disiplin diri, 5) jujur, dan 6) ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, 7) memberikan penghargaan positif kepada anak, 8) mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas perilaku dan tindakannya, 9) bersikap akrab dan adil, 10) tidak cepat menyalahkan, 11) memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Pada pola asuh otoriter menurut (Dacholfany & Hasanah, 2021) merupakan tipe pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua yang harus dituruti oleh anak. Anak dituntut untuk selalu patuh kepada orang tua, tidak terbuka terhadap pendapat anak, dan sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak anak. Adapun ciri dari pola asuh Otoriter yaitu 1) sering memusuhi, 2) tidak kooperatif, 3) menguasai 4) suka memarahi anak, 5) menuntut yang tidak realistis, 6) suka memerintah, 7) menghukum secara fisik, 8) tidak memberikan keluasaan atau mengekang, 9) membentuk disiplin secara sepihak, 10) suka membentak, dan 11) suka mencaci-maki menurut pendapat (Syamaun, 2020).

Sedangkan pada pola asuh permisif dikatakan bahwa pola asuh orang tua yang mendidik anaknya secara bebas. Anak diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan hal apapun. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, orang tua tidak pernah menegur dan memberi arahan. Orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau peduli terhadap kehidupan anaknya sampai orang tua tidak tahu perkembangan anaknya. Ciri dari pola asuh permisif menurut (Syamaun, 2020) adalah 1) membiarkan, 2) tidak ambil pusing, 3) tidak atau kurang peduli, 4) acuh tak acuh, 5) tidak atau kurang memberikan perhatian karena sibuk sendiri, 6) menyerah pada keadaan, 7) melepaskan tanpa kontrol, 8) mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau 9) membiarkan anak karena kebodohan.

Tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan peraturan dan kehidupannya. (Shochib, 2014) kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti berkelahi, kebiasaan anak yang masih tidur larut malam, kebiasaan anak yang suka bangun kesiangan, kebiasaan anak yang sulit diatur, dan masih banyak lagi kasus yang mencerminkan kebiasaan anak kurang disiplin. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan handphone), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok figur idealnya. Penyebab yang paling utama adalah kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga dan tingkat otoritas orang tua.

Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin. (Dacholfany & Hasanah, 2021) menjelaskan kedisiplinan anak merupakan sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, baik di Rumah, sekolah, ataupun masyarakat yang dilakukan oleh anak. Sedangkan (Hurlock, 2013) berpendapat bahwa Konsep populer dari “ disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan semua bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur

kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Kedisipinan yang dimiliki seseorang tidak secara langsung muncul dari dalam diri manusia. Kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor eksternal yaitu keadaan keluarga. Pendidikan dan pembinaan pada anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk disiplin dirinya (Unaradjan, 2018). Unsur disiplin menurut (Hurlock, 2013) yaitu: 1) Peraturan, 2) Hukuman, 3) Penghargaan, dan 4) Konsistensi.

Hasil penelitian dari Safitri, Baedhowi, dan Setianingsih (2020) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV” menunjukkan bahwa sangat penting memperhatikan pendidikan anak untuk memantau perkembangan anak. Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua menggunakan bentuk pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk berbicara tentang apa yang mereka inginkan. Pola asuh ini melibatkan kerja sama antara orang tua dan anak, ada pengajaran dan bimbingan, serta bimbingan orang tua. Gaya pendidikan ini sangat menguntungkan bagi pembentukan kedisiplinan anak. Cara orang tua membesarkan anaknya sangat berpengaruh terhadap karakter kedisiplinan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 14-15 Oktober 2022 dengan guru kelas 4B Ibu Uswatun Khasanah S.Pd di SD N 02 SIDOREJO mengatakan bahwa kedisiplinan di kelas 4AB masih ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin dalam hal membuang sampah sembarangan, masih ada siswa yang tidak mengikuti piket kelas, serta masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau PR. Pada saat observasi juga masih ada siswa yang terlambat masuk ke kelas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan guru dalam memantau siswa pada saat jam istirahat, kemudian juga dalam pola asuh orang tua masing-masing di rumah. Dari wawancara guru tentang siswa yang jarang berangkat sekolah dan diselidiki ternyata hanya hidup bersama neneknya saja. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anak, sehingga di Sekolah ada siswa yang memang sudah disiplin karena di rumah memang sudah terbiasa dengan aturan orang tua dan di Sekolah juga ada siswa yang kurang disiplin atau nakal karena di rumah kurang perhatian dari kedua orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (Sugiyono, 2022) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan suatu pola asuh orang tua yang ada di SD Negeri 02 Sidorejo yang disajikan dalam bentuk kalimat naratif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui: 1) Observasi, Marshall dalam (Sugiyono, 2022) menjelaskan melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada siswa dan orang tua siswa kelas IV SD Negeri 02 Sidorejo untuk mengetahui kedisiplinan siswa dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. 2) Wawancara, (Sugiyono, 2022) menjelaskan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cluster sampling berdasarkan angket yang telah diisi dari dua puluh Sembilan siswa dan orang tua yang dipilih lima sampel, dua siswa dan orangtua siswa menerapkan pola asuh otoriter, satu siswa dan orang tua siswa menerapkan pola asuh permisif, dan dua siswa, orangtua siswa menerapkan pola asuh demokratis dan guru kelas IVB. Wawancara ini ditunjukkan kepada beberapa narasumber seperti guru, siswa, dan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi yang mendalam kepada pihak yang berkaitan mengenai pola asuh dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo. 3) Angket, (Sugiyono, 2022 : 142) kuesioner atau angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini angket dimaksudkan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo, di mana peneliti memiliki tujuan agar mendapatkan data yang lebih lengkap, angket berisi pernyataan tentang hal-hal yang menyangkut pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa. Dalam angket ini diberikan kepada siswa dan orang tua siswa kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo. 4) Dokumentasi, (Sugiyono, 2022) menjelaskan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen dijadikan sebagai pelengkap dalam metode observasi dan wawancara. dokumen ini dapat berupa foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan pada observasi ini sebanyak 5 siswa dan juga orangtuanya. Kegiatan observasi ini dilakukan sebuah pengamatan berdasarkan beberapa aspek. Meliputi latar belakang keluarga yang memiliki indikator: memiliki orangtua lengkap, siswa tersebut anak ke berapa, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, usia orang tua. Kondisi fisik dengan indikator: keadaan fisik orang tua, keadaan fisik siswa. Ringkasan subyek selama wawancara, memiliki indikator: Kegiatan atau perilaku siswa yang dimunculkan selama wawancara dan Kegiatan atau perilaku orangtua yang dimunculkan selama wawancara. Kemudian berdasarkan lingkungan tempat

tinggal. Dan aspek yang terakhir meliputi hubungan antara subyek dengan sekitarnya yang berindikator hubungan siswa dengan orang tua. Lembar observasi beserta aspek-aspek di dalamnya telah divalidasi oleh validator pada bidangnya dan menyatakan bahwa lembar ini layak untuk digunakan. Berikut adalah hasil yang didapat.

Tabel 1. Hasil Observasi 5 Siswa Beserta Orang Tua

No	Rumusan Masalah	Indikator	Keterangan
1	Latar belakang keluarga	Memiliki orangtua lengkap	Semua siswa yang di wawancara memiliki orangtua yang masih lengkap
		Anak ke berapa	Zhahir : Anak ke 1 Nila : Anak ke 2 Fathir : Anak ke 1 Affan : Anak ke 1 Thalitha : Anak ke 1
		Pekerjaan orang tua	Ada yang menjadi ibu rumah tangga dan berdagang
		Pendidikan orangtua	Kebanyakan orangtua Pendidikan terakhirnya SMP dan SMA
		Usia orangtua	Rata-rata usia 26-40
2	Keadaan Fisik	Kondisi fisik orangtua	Kondisi fisik baik, tidak ada cacat tubuh
		Kondisi fisik siswa	Kondisi fisik baik, tidak ada cacat tubuh
3	Ringkasan subyek selama wawancara	Kegiatan atau perilaku siswa yang dimunculkan selama wawancara	Ada yang biasa saja, ada yang malu, dan ada yang bersemangat
		Kegiatan atau perilaku orangtua yang dimunculkan selama wawancara	Ada yang tegang, biasa saja dan semangat
4	Lingkungan tempat tinggal subyek		Lingkungan tempat tinggal dekat dengan permukiman dan jalan umum
5	Hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya	Hubungan siswa dengan orang tua	Hampir semuanya cukup baik

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa kondisi dari seluruh aspek rata-rata sama dan tidak ada yang membedakan secara signifikan. Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 26 Oktober 2023, wawancara kepada orangtua Zhahir kelas IVB yang telah dipilih dengan berkunjung ke rumah sesuai jam yang sudah ditentukan. Mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Aturan yang diterapkan di Rumah aturan disiplin dan belajar. Jika Zhahir tidak mematuhi aturan biasanya saya beri teguran. Zhahir harus tidur sebelum jam 9 malam karena besok harus sekolah dan waktu main saya batasi. Zhahir selalu berbicara tentang sekolahnya, jika dia mendapat nilai bagus maupun jelek. Jika mendapat nilai bagus, ya saya beri hadiah, namun jika jelek akan saya nasehati supaya lebih rajin lagi untuk belajar”.

Lain halnya dengan orang tua Nila yang mengatakan bahwa:

"Saya menerapkan aturan kedisiplinan di Rumah. Jika Nila tidak mematuhi peraturan akan mendapat hukuman seperti tidak boleh main hp, Nila dituntut untuk tidur tepat waktu sebelum jam 9 malam. Saya selalu membatasi jam bermain Nila dan menuntut dia untuk selalu pulang sekolah tepat waktu. Nila selalu saya perintahkan untuk belajar, tidak dibiarkan untuk tidak belajar. Jika Nila mendapat nilai bagus saya akan memberikan hadiah. Saya juga sering bertanya mengenai sekolah Nila dan menanyakan apa yang dia mau".

Sedangkan orang tua Fathir mengatakan:

“Saya tidak pernah memberikan sebuah peraturan khusus, tapi jika Fathir tidak mau nurut ya saya tegur. Dia bebas untuk tidur jam berapapun, dan saya tidak tahu kalau dia terlambat atau tidak ketika sekolah. Untuk belajar terserah dia saja, tapi jika nilainya bagus ya saya puji atau saya beri hadiah. Saya sering menanyakan dia mau apa dan bagaimana sekolahnya”.

Orang tua Affan ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

"Terdapat aturan kedisiplinan yang saya terapkan, jika Affan tidak mematuhi aturan di Rumah, maka akan saya hukumi untuk tidak boleh main. Terus kalau dia mendapatkan nilai yang bagus saya akan memberikan hadiah dan saya memfasilitasi Affan dalam hal apapun".

Sedangkan orang tua Thalitha mengatakan:

"Aturan khusus yang saya buat di Rumah khususnya aturan disiplin dan belajar. Jika Thalitha tidak menaati peraturan maka saya akan menegurnya. Thalitha saya menuntut untuk selalu tidur sebelum jam sembilan malam. Pulang sekolah harus tepat waktu, dan bermain HP ada batasannya. Thalitha harus belajar setiap malam namun dengan lama belajar yang sudah saya tentukan kurang lebih 1,5 jam-2 jam. Saya juga memotivasi untuk selalu belajar agar mendapat nilai yang bagus dan saya berikan hadiah".

Berdasarkan jawaban dari orang tua yang dihasilkan dari kegiatan wawancara, masing-masing orang tua memiliki gayanya sendiri dalam mendisiplinkan dan memotivasi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua selaras dengan apa yang dikatakan oleh masing-masing anak.

Zhahir: “Orang tua saya selau memberikan teguran ketika saya tidak menaati aturan yang diberikan dan saya diharuskan tidur sebelum jam 9 malam, padahal saya masih ingin bermain. Saya juga bercerita tentang sekolah saya, apalagi kalau saya mendapat nilai bagus pasti saya diberi hadiah, tapi kalau jelek hanya diberi nasehat supaya tambah rajin belajar”.

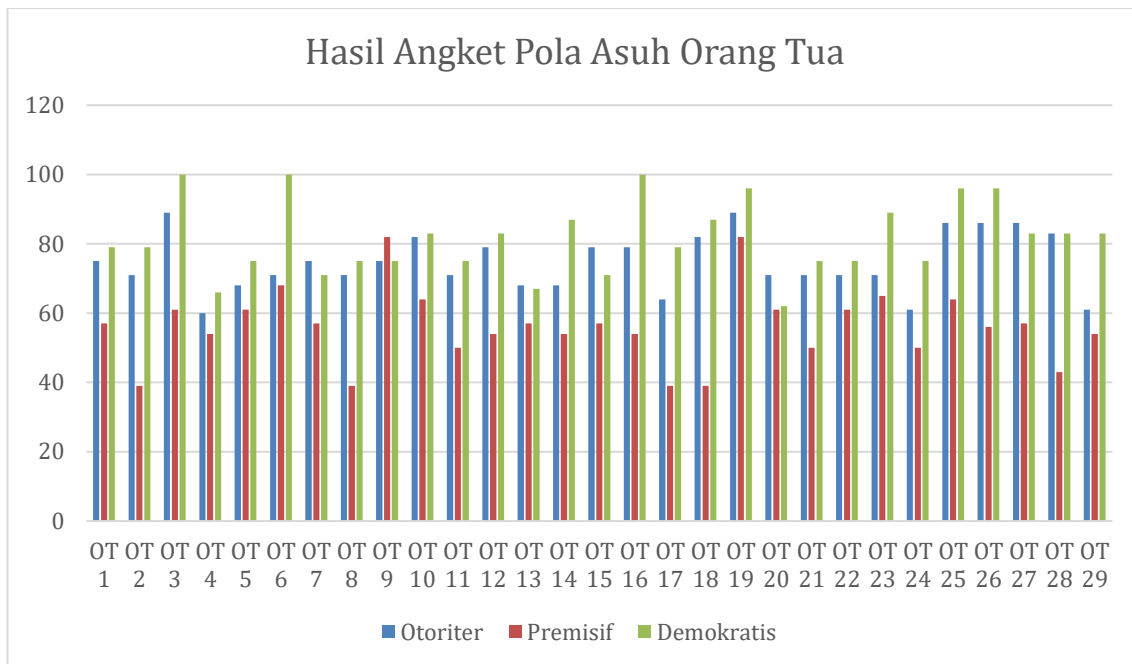
Nila: “Orang tua saya suka menegur kalau saya tidak taat aturan, biasanya diberi hukuman tidak boleh main hp, saya juga disuruh untuk tidur sebelum jam 9. Kalau pulang sekolah tidak boleh main dan harus pulang tepat waktu. Saya harus belajar, kalau tidak belajar nanti dimarahin”.

Fathir: “Saya tidak diberikan peraturan apapun, tapi kalau salah ya pasti dimarahin. Untuk waktu tidur tidak pernah dibatasi dan orang tua saya juga tidak pernah menanyakan apakah saya telat atau tidak kalau sekolah. Tapi biasanya saya cerita kalau dapat nilai bagus, supaya saya diberi hadiah, hehe”.

Affan: “Kalau saya tidak disiplin, orang tua saya akan memberikan teguran atau biasanya saya dihukum tidak boleh main. Tidur biasanya tidak boleh terlewat jam 9. Kalau hasil nilainya bagus saya akan mendapat hadiah”.

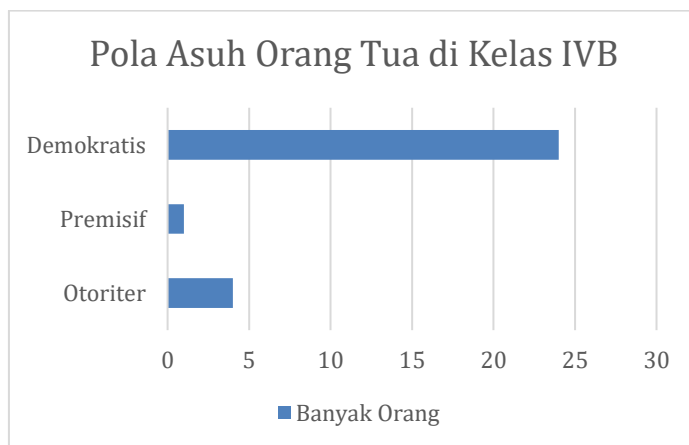
Thalitha: “Orang tua saya ketat, saya disuruh tidur sebelum jam 9 dan jika saya tidak mentaati nanti saya dimarahin, terus main hp juga dibatesin, ketika belajar dikasih waktu 90 menit tapi kalau nilai saya bagus, saya diberikan hadiah sama orang tua saya”.

Berdasarkan jawaban dari anak dari masing-masing orang tua mendapatkan berbagai respon, ada yang merasa keberatan dengan aturan yang diberikan ada juga yang merasa pasrah dengan aturan.

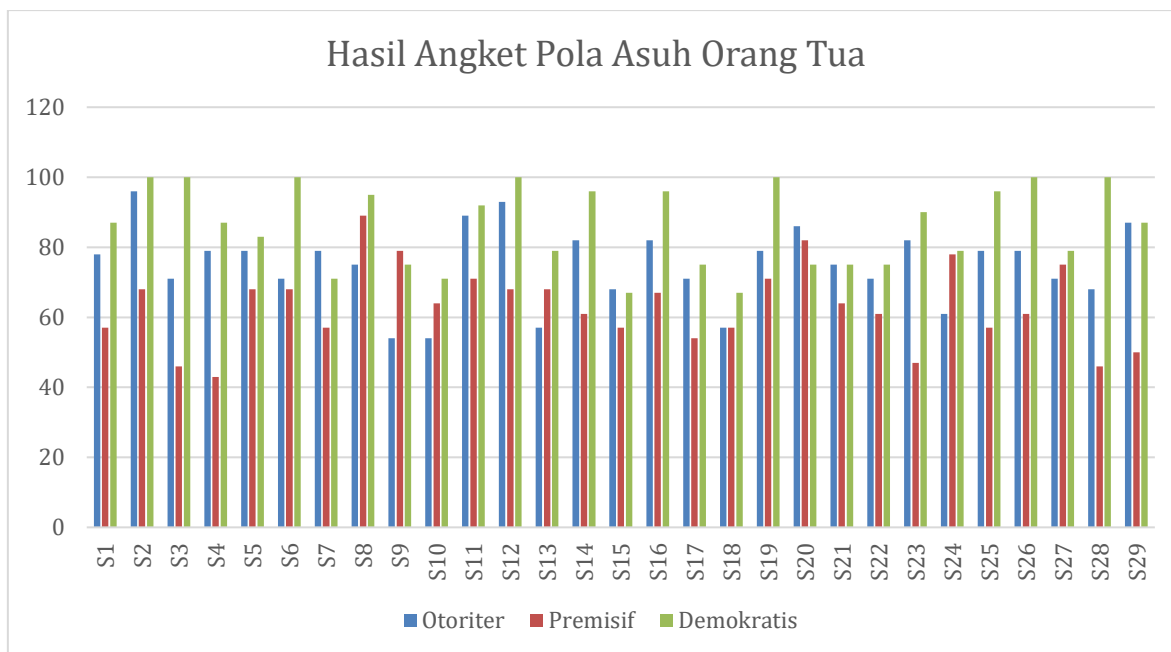


Gambar 1. Hasil Pengisian Angket oleh Orang Tua

Berdasarkan data angket diatas terlihat bahwa dari 29 orang tua siswa pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua yaitu sebanyak 24 orang tua siswa, sedangkan pola asuh otoriter hanya 4 orang tua siswa, dan 1 orang tua siswa dengan pola asuh premisif.



Gambar 2. Pola Asuh Orang Tua di Kelas IV B



Gambar 3. Hasil Pengisian Angket oleh Siswa

Berdasarkan data angket di atas yang diisi oleh siswa terlihat bahwa dari 29 orang tua siswa pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua yaitu sebanyak 24 orang tua siswa, sedangkan pola asuh otoriter hanya 4 orang tua siswa, dan 1 orang tua siswa dengan pola asuh premisif. Data ini selaras dengan angket yang diisi oleh orang tua sehingga siswa setuju bahwa pola asuh yang paling dominan terjadi di kelas IV B adalah pola asuh demokrasi.

Data ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan guru kelas IVB sebagai berikut:

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA GURU KELAS IV

Nama Guru : Uwuatur Kharanah S.Pd.
Kelas : IV
Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Respon
1	Apakah menurut bapak/ibu pola asuh orangtua itu penting?	Ya penting. Karena pola asuh ini yang menjadi dasar dalam membimbing dan mendidik anak.
2	Menurut sepengetahuan bapak/ibu pola asuh apa yang digunakan oleh orangtua siswa?	Menurut sepengetahuan saya ya pola asuh demokratis karena anak sekarang tidak bisa ditekang.
3	Pola asuh seperti apa menurut bapak/ibu yang cocok diterapkan oleh orangtua kepada anaknya?	Pola asuh demokratis
4	Apakah terdapat aturan di kelas yang dibuat bapak/ibu guru?	Ada, tapi sekarang namanya kesepakatan kelas.
5	Adakah aturan dikelas yang dibuat bapak/ibu guru?	Aturan yang tegas dibuat kesepakatan.
6	Apakah ada hukuman jika siswa melanggar peraturan dikelas?	Ada. Setiap kesepakatan ada konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.
7	Hukuman apa yang diberikan bapak/ibu guru dikelas?	Masing-masing karena setiap point kesepakatan berbeda.
8	Apakah dalam membuat peraturan dikelas bapak/ibu meminta persetujuan kepada siswa di kelas?	Dalam membuat kesepakatan tentunya dibuat kesepakatan antara guru dan siswa

9	Apakah bapak/ibu meminta anak untuk ulangan pada hari itu juga tanpa persetujuan siswa?	tidak, karena saya memberitahu terlebih dahulu.
10	Apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang orang tua siswa?	ya ada beberapa saya lihat orangtuanya ada beberapa yang perhatian ada juga yang kurang perhatian
11	Apakah bapak/ibu menanyakan pembelajaran dikelas berjalan dengan menyenangkan kepada siswa?	ya selalu tanyakan agar tahu perasaan siswa bagaimana.
12	Apakah bapak/ibu mengetahui perkembangan siswa di kelas?	ya saya mengetahui karena kelas ini sudah saya pegang di dulu
13	Apakah bapak/ibu menanyakan kepada orang tua jika siswa tidak berangkat sekolah tanpa izin?	biasanya saya tanyakan ke namanya, terlebih dahulu, jika dua hari tidak berangkat baru saya tanyakan
14	Apakah bapak/ibu membebaskan anak untuk siswa masuk ke kelas jam berapapun?	tidak saya bebaskan
15	Apakah bapak/ibu tidak membatasi jam istirahat anak dikelas?	tidak, ada batasannya
16	Apakah bapak/ibu membatasi kehadiran siswa dikelas? Jika iya berapa kali siswa dibatasi untuk alfa atau izin?	Ada.
17	Apakah bapak/ibu memberi pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan?	ya biasanya
18	Apakah bapak/ibu memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil mendapat nilai terbaik di kelas?	Dengan reward s seperti memberi makanan kecil / piala
19	Apakah bapak/ibu memberi penghargaan siswa yang disiplin berangkat sekolah?	lebih ke pujian ya, tapi hanya pujian / motivasi.

20	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi di kelas?	Selalu
21	Apakah bapak/ibu mengajak diskusi anak jika anak terdapat masalah?	ya saya ajak ngobrol berdua
22	Apakah bapak/ibu lebih banyak memberikan pujian/penghargaan daripada hukuman?	lebih ke pujian
23	Apakah bapak/ibu pernah memberi hukuman secara fisik seperti mencubit atau memukul siswa?	tidak pernah

Gambar 4. Hasil Wawancara Guru Kelas 4

Beliau berpendapat bahwa pola asuh orangtua sangat penting, karena pola asuh inilah yang menjadi bagian dasar dalam mendidik dan membimbing anak. Menuet belaiua pola asuh demokratis yang paling cocok digunakan dalam menerapkan kedisiplinan siswa. Untuk sekarang pola asuh yang banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis karena anak tidak diperlakukan dengan keras.

Dalam menanamkan kedisiplinan siswa beliau lebih sering menanamkan disiplin dengan cara demokratis. Seperti jawaban pada saat wawancara dimana guru dan siswa membuat aturan yang tegas dibuat dengan nama kesepakatan kelas, setiap kesepakatan ada konsekuensinya, setiap akan ada ulangan guru memberitahu siswa terlebih dahulu, beliau selalu memberi pujian ataupun penghargaan pada siswa yang berhasil mendapat nilai terbaik di Kelas atau jika pada saat guru mengadakan kuis, selalu memberi kesempatan siswa untuk berpendapat, guru juga selalu mengajak siswa mengobrol berdua jika ada siswa yang tingkahnya berubah tidak seperti biasanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua berbeda-beda. Pola asuh yang akan diteliti yaitu meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Merujuk dari pendapat ahli Thomas Gordon dalam (Helmawati, 2014), maka dalam penelitian ini ditetapkan indikator pola asuh orangtua sebagai berikut: Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter meliputi: pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman, dalam pendekatan ini orangtua cenderung menggunakan paksaan agar anak mau menurut dengan aturan yang diberikan oleh orangtua. Selain itu orangtua juga memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan atau tidak mentaati aturan. Pemberian aturan ini diberikan agar anak memiliki tanggung jawab dan disiplin terhadap apa yang dipilihnya.

Pola asuh permisif meliputi: pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak, dalam pendekatan ini orangtua lebih mengedepankan kemauan anak daripada keinginan orangtua. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dilakukan atau dituruti sehingga di sini anak memiliki kebebasan dalam bertindak dan berpendapat untuk menentukan apapun yang dipilihnya. Orangtua cenderung acuh terhadap anak, dalam pendekatan ini orangtua tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaannya. Biasanya orangtua akan mencari guru bimbingan belajar atau membiarkan anaknya belajar sendiri tanpa pengawasan orangtua.

Pola asuh demokratis meliputi: pendekatan yang digunakan kooperatif, dalam pendekatan ini orangtua bekerja sama dengan anak untuk mewujudkan apa yang diinginkan anak sehingga dapat berhasil dalam belajar. Orangtua menanyakan apa keinginan anak dan apabila ingin membuat aturan harus atas dasar kesepakatan anak sehingga anak tidak terpaksa dalam melakukan aturan. Terbuka dan akrab dengan anak, dalam pendekatan ini orangtua dan anak cenderung terbuka terhadap aktivitas apa saja yang dilakukan sehingga tahu satu sama lain.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa kelas IV SD negeri 02 Sidorejo. Pertama, pola asuh otoriter diterapkan empat orangtua siswa, pola asuh permisif diterapkan satu orangtua siswa dan pola asuh demokratis diterapkan dua puluh empat orangtua siswa. Indikator pola asuh otoriter terbagi menjadi tiga di antaranya, pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman. Adapun indikator pola asuh permisif terbagi menjadi tiga seperti, pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak, orangtua cenderung acuh terhadap anak, dan anak memiliki kebebasan penuh. Sedangkan indikator pola asuh demokratis terbagi menjadi tiga yaitu, pendekatan yang digunakan kooperatif, terbuka dan akrab dengan anak, dan adanya kebebasan dan tanggung jawab. Pola asuh orangtua sangat memengaruhi karakter anak sehingga tumbuh kembang anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan sesuai kebiasaan sikap dan tindakan orangtua (Syamaun, 2012).

Pola asuh demokratis dalam menerapkan kedisiplinan siswa lebih dominan diterapkan orangtua siswa kelas IV SD Negeri 02 sidorejo. Hal ini didukung dengan hasil wawancara

dengan orang tua Affan dan orang tua Talitha di mana beliau menggunakan cara menanamkan disiplin demokratis dengan pendekatan secara kooperatif. Pendekatan yang digunakan yaitu orangtua bekerjasama dalam keberhasilan anak dalam sekolah. Mendukung seperti selalu memberi motivasi dan memberi penghargaan atau hadiah jika mendapatkan nilai kelas baik. Terbuka dan akrab dengan anak, yaitu orangtua selalu menanyakan aktivitas anak ketika di Sekolah maupundi Rumah dan orangtua selalu memberi nasihat atau pendapat kepada anak mengenai disiplin dan belajar. Orang tua Talitha selalu menyanyakan aktivitas anak yang dilakukan sehari-hari, selalu mengingatkan anak untuk belajar, selalu memberi kesempatan anak untuk berdiskusi atau bercerita tentang sekolah, dan memberi nasihat kepada anak apabila anak melakukan kesalahan agar kesalahan tersebut tidak diulangi kedua kalinya.

Ciri pola asuh demokratis yang terakhir yaitu adanya kebebasan dan tanggung jawab yaitu orangtua melatih anak untuk bertanggung jawab dalam hal apapun yang dipilihnya dan orangtua juga membuat perjanjian terlebih dahulu sesuai dengan kesepakatan anak dan memberikan tanggung jawab apabila melanggarnya. orang tua Affan selalu membuat perjanjian terlebih dahulu dengan Affan mengenai hal disiplin seperti disiplin belajar dan tanggung jawab apa yang harus dilakukan apabila melakukan kesalahan. Apabila melakukan kesalahan seperti melanggar selalu main maka orang tua Affan akan menegur dan tanggung jawabnya tidak boleh main sampai waktu yang ditentukan.

Pola asuh otoriter, pola asuh kedua yang banyak diterapkan oleh orangtua siswa kelas IVB SD Negeri 02 Sidorejo yaitu sebanyak empat orangtua. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Orang tua Zhahir dan Orang tua Nila di mana dalam menerapkan kedisiplinan menggunakan cara menanamkan disiplin otoriter. Pola asuh otoriter memiliki ciri pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan. Orang tua Zhahir menerapkan aturan-aturan disiplin seperti Zhahir harus merapikan tempat tidurnya sendiri dan harus belajar setiap malam. Ciri terakhir pola asuh otoriter yaitu anak tidak memiliki kebebasan seperti orangtua membatasi kegiatan anak dalam bermain di luar rumah, membatasi mengakses internet atau hp dan dibatasi maksimal jam tidur anak. Orang tua Nila membatasi Nila dalam bermain hp. Ketika mengakses internet dibatasi hanya satu jam setelah belajar.

Pola asuh permisif pola asuh yang sedikit diterapkan oleh orangtua siswa kelas IVB SD Negeri 02 Sidorejo yaitu satu orangtua. Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua Fathir di mana dalam menerapkan cara disiplin anak dengan menggunakan cara menanamkan disiplin permisif. Pola asuh permisif memiliki ciri yaitu mengedepankan kemauan anak seperti selalu menanyakan keinginan anak. Orang tua Fathir selalu menyanyakan keinginan Fathir dalam hal ketika berhasil tepat waktu. Ciri yang kedua orangtua cenderung acuh terhadap anak. Orang tua Fathir tidak mengetahui apabila Fathir terlambat masuk sekolah atau tidak mengerjakan PR. Ciri yang terakhir anak memiliki kebebasan penuh seperti anak bebas bermain di luar tanpa batasan waktu dan Fathir dibebaskan untuk bermain di luar luas sampai jam berapapun.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dari data hasil penelitian, terdapat tiga pola asuh orangtua menjadi fokus penelitian yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orangtua siswa kelas IV SD Negeri 02 Sidorejo yaitu dari dua puluh sembilan, dua puluh empat menerapkan pola asuh demokratis, empat orangtua menerapkan pola asuh otoriter, dan satu orangtua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis memiliki karakteristik: pendekatan yang digunakan kooperatif, terbuka dan akrab, adanya kebebasan dan tanggung jawab sehingga lebih dominan orangtua menerapkan pola asuh ini. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik: pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman, orangtua cenderung menguasai anak, dan anak tidak memiliki kebebasan. Pola asuh permisif diterapkan oleh orangtua siswa yang memiliki karakteristik: pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak, orangtua cenderung acuh terhadap anak, dan anak memiliki kebebasan penuh. Pola asuh dan peran orangtua berpengaruh dalam menerapkan kedisiplinan siswa. Baik buruk perilaku siswa di Sekolah dapat kita lihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Kepedulian orang tua terhadap anaknya dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan. Walaupun begitu siswa juga diajarkan oleh guru untuk dapat bertanggung jawab dan mentaati peraturan yang ada di SD Negeri 02 Sidorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dacholfany M.Ed., D. M. I., & Hasanah M.Pd.I., U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. AMZAH.
- Helmawati, D., & Gordon, T. (2014). *Pendidikan Keluarga* (N. Nur Muliawati (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hurlock, B. E. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Safitri, Y. A., Baedowi, S., & Setianingsih, E. S. (2020). *Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV*. 8(3), 508–514.
- Shochib, D. M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Ke-2)*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E (ed.); 3rd ed.). ALFABETA, CV. www.cvalfabeta.com
- Syamaun, N. (2020). *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (M. Faizin (ed.)). AR-Ruzz Media. Unaradjan, D.(2018). *Manajemen Disiplin*. Grasindo